

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FIRM SIZE* DAN ARUS KAS PERUSAHAAN  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2018-2022)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ANNISA ROSA MEILIANA  
2051011010**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FIRM SIZE* DAN ARUS KAS PERUSAHAAN  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**

Oleh

**ANNISA ROSA MEILIANA**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris bahwa *Leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Data penelitian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan serta situs web resmi perusahaan dan dianalisis regresi logistik menggunakan *SPSS 23 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, 2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*, 3) Arus kas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil tindakan perbaikan jika ada indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Jadi, meskipun hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan, tetap penting bagi manajemen untuk memantau faktor-faktor lain seperti likuiditas dan arus kas untuk mengelola risiko keuangan perusahaan dengan lebih baik.

**Kata Kunci : *Leverage*, *Firm Size*, *Cash Flow*, dan *Financial Distress***

## **ABSTRACT**

### ***How Does Leverage, Firm Size, and Cash Flow Affect The Financial Distress?***

***(In Construction Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022)***

***By***

**ANNISA ROSA MEILIANA**

*The objective of this study is to investigate and gather empirical data about the impact of leverage, firm size, and cash flow on financial distress in construction companies that are listed on the Indonesian Stock Exchange between 2018 and 2022. Research data is evaluated using logistic regression using SPSS 23 for Windows, using secondary data gathered from the company's annual financial reports and official website. According to the study's findings, three factors significantly influence financial distress: 1) leverage has no effect; 2) firm size has a negative effect; and 3) cash flow has no effect. The results of this research can be used as a basis for taking corrective action if there are indications that the company is experiencing financial distress. Thus, to better manage the firm's financial risks, even though company size is the only major element, management should nevertheless keep an eye on other factors like liquidity and cash flow.*

***Keywords: Leverage, Firm Size, Cash Flow, and Financial Distress***

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FIRM SIZE* DAN ARUS KAS PERUSAHAAN  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2018-2022)**

**Oleh**

**ANNISA ROSA MEILIANA  
2051011010**

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA MANAJEMEN**

**Pada**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi

: **PENGARUH LEVERAGE, FIRM SIZE, dan ARUS KAS PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS** (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Nama Mahasiswa

: **Annisa Rosa Meiliana**

Nomor Pokok Mahasiswa

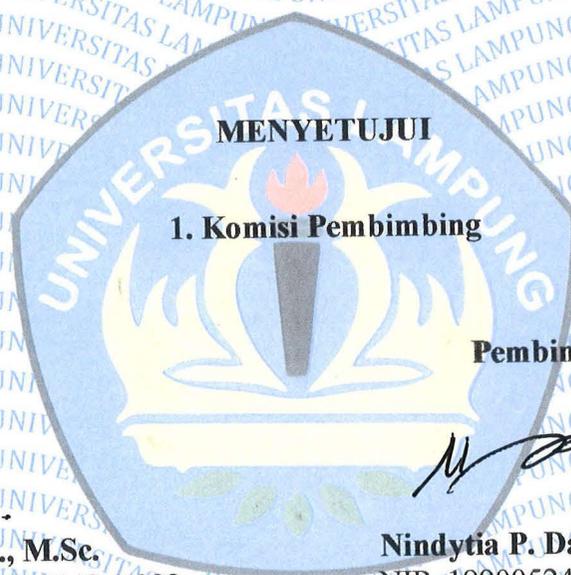
: **2051011010**

Jurusan

: **Manajemen**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Muslimin, S.E., M.Sc.**

**NIP. 19750411 200312 1 003**

**Nindytia P. Dalimunthe, S.E., M.Sc.**

**NIP. 19900524 201903 2 013**

**2. Ketua Jurusan Manajemen**

**Dr. Ribhan, S.E., M.Si.**

**NIP. 19680708 200212 1 003**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua Penguji : **Muslimin, S.E., M.Sc.**

Penguji Utama : **Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si.**

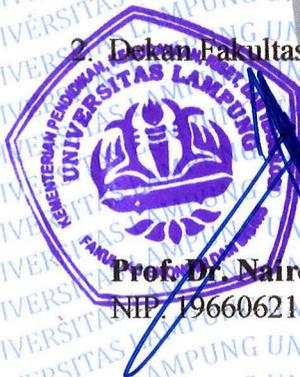
Sekretaris Penguji : **Nindytia Puspitasari Dalimunthe, S.E., M.Sc.**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **20 September 2024**



Handwritten signatures in black and blue ink, with dotted lines below them, indicating official approval.

Handwritten signature in black ink, with a dotted line below it, indicating official approval.

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Annisa Rosa Meiliana  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2051011010  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Manajemen  
Judul Skripsi : Pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* ( Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 September 2024



*Annisa Rosa Meiliana*

Annisa Rosa Meiliana  
2051011010

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis yang bernama Annisa Rosa Meiliana dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Mei 2002, merupakan Amanah yang Allah SWT berikan kepada pasangan Bapak M. Soleh Anom, S.H. dan Ibu Dra. R. Hadawiyah, S.Sos. Penulis dilahirkan sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah pada tahun 2008 menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK AL-Kautsar Bandar Lampung, pada tahun 2014 menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD AL-Kautsar Bandar Lampung, pada tahun 2017 menyelesaikan Pendidikan Menengah Pertama di SMP AL-Kautsar Bandar Lampung, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA AL-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, program Sarjana pada Jurusan Manajemen Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di Organisasi Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMJ Manajemen) dan EEC FEB Universitas Lampung

## MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya.

**(QS. Al - Baqarah : 286)**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

**(QS. Al – Insyirah : 6-8)**

*“You can't have a rainbow without a little rain.”*

(Poppy)

## **PERSEMBAHAN**

### *Alhamdulillahirobbil'alamin*

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Karya ini kupersembahkan kepada:

**Ayahanda M. Soleh Anom, S.H. dan Ibunda R. Hadawiyah, S.Sos.**

yang selalu mendukungku secara moril maupun materiil serta selalu mengasihi dan mendoakanku setiap waktu, memberi nasihat, motivasi dan semangat kepadaku. Terima kasih atas jasa-jasa yang telah kalian berikan hingga saya sudah sampai di tahap ini.

**Seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabatku**

yang selama ini memberikan doa, nasihat dan motivasi yang tiada henti.

**Almamaterku, Universitas Lampung**

## SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Leverage, Firm Size* dan Arus Kas Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN.Eng selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Habibullah Jimad, S.E., M.Si. selaku Wakil Rektor II Universitas Lampung serta Dosen Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan yang telah memberikan arahan dan masukan selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan, nasihat, saran-saran yang membangun serta diskusi yang bermanfaat mengenai pengetahuan untuk penyempurnaan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Ribhan, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Zainnur M. Rusdi, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
7. Bapak Muslimin, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan waktu, bimbingan, saran, nasihan, motivasi dan pengalaman yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Nindytia Puspitasari Dalimunthe, S.E., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang senantiasa memberikan waktu, arahan, bimbingan, saran, motivasi dan masukan dengan penuh kasih sayang selama penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, serta pembelajaran selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
10. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih atas semua bantuannya.
11. Kedua Orangtuaku, Ayahanda M. Soleh Anom, S.H., dan Ibunda Dra. R. Hadawiyah, S.Sos. Terima kasih atas cinta dan kasih yang luar biasa, dukungan, perhatian, dan do'a yang senantiasa mengiringi langkah

penulis. Terima kasih untuk segala pengorbanan dan kepercayaan yang telah diberikan. Semoga kedepannya penulis bisa dan mampu selalu memberikan kebahagiaan kepada kalian serta senantiasa menjadi anak yang berbakti dan menjadi kebanggaan bagi Papa dan Bunda.

12. Keluarga besarku tercinta yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu mendukung dan mendoakan agar dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik dan lancar. Terima kasih atas do'a yang kalian berikan untuk keberhasilan dan kesuksesanku.

13. Teman-teman konsentrasi keuanganku, Tiffany, Laili, Camel, Dea, Rani yang telah menjadi teman seperjuangan dengan penuh kisah kehidupan.

14. Teman-teman S1 Manajemen yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas informasi perkuliahan, bantuan, kerja sama, dan dukungannya selama masa perkuliahan.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 17 September 2024  
Penulis,

Annisa Rosa Meiliana

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1. <i>Banruptcy Concept</i> .....	11
2.2. <i>Financial Distress</i> .....	13
2.3. <i>Leverage</i> .....	15
2.4. Ukuran Perusahaan.....	17
2.5. Arus Kas Perusahaan.....	19
2.6. Penelitian Terdahulu.....	20
2.7. Kerangka Konseptual.....	22
2.8. Hipotesis.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	26
3.1. Populasi dan Sampel.....	26
3.2. Objek Penelitian.....	26
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4. Definisi dan Operasional Variabel.....	28
3.5. Metode Analisa Data.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.2 Pembahasan.....	42
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	48
5.3 Saran.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Proporsi Perusahaan .....	3
Gambar 2 Perusahaan Delisting 2018-2024.....	4
Gambar 3 Kerangka Konseptual .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 Sampel Penelitian.....</b>	<b>54</b>
<b>Lampiran 2 Hasil Perhitungan Interest Coverage Ratio .....</b>	<b>55</b>
<b>Lampiran 3 Data Keseluruhan Variabel .....</b>	<b>57</b>
<b>Lampiran 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....</b>	<b>59</b>
<b>Lampiran 5 Uji Hosmer and lemeshow's goodness of fit .....</b>	<b>60</b>
<b>Lampiran 6 Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit) .....</b>	<b>60</b>
<b>Lampiran 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square) .....</b>	<b>61</b>
<b>Lampiran 8 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik .....</b>	<b>61</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Persaingan bisnis yang ketat menuntut setiap perusahaan untuk senantiasa mengembangkan inovasi dan meningkatkan kinerjanya di berbagai aspek agar dapat terus bertahan dan bersaing di industrinya masing-masing. Perusahaan yang tidak mampu melakukan hal-hal tersebut biasanya akan tergerus oleh kompetitornya yang memiliki daya saing tinggi. Akibatnya, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat memicu terjadinya kebangkrutan. Kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut sering disebut sebagai *financial distress* (Atmaja, 2008:258). Kebangkrutan merupakan keadaan di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya atau gagal membayar utang-utangnya (Mafiroh & Triyono, 2018). Kondisi ini dapat mengancam keberlanjutan perusahaan, keberlangsungan pekerjaan karyawan, dan bahkan dapat memiliki dampak yang luas pada perekonomian secara keseluruhan.

Kebangkrutan dapat terjadi dalam perusahaan apa saja. Perusahaan dalam sektor konstruksi pun tidak kebal akan kondisi *financial distress*. Perusahaan sektor Konstruksi Bangunan mengalami beberapa permasalahan terutama permasalahan dalam bidang keuangan. Perusahaan sektor konstruksi memerlukan dana untuk melaksanakan proyek-proyek. Ketika mereka mengalami kekurangan dana untuk suatu proyek, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mengajukan pinjaman. Dengan melakukan pinjaman, maka perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan dana yang dipinjam beserta dengan bunga pokoknya setiap masa jatuh tempo. Namun, ada beberapa kondisi yang membuat perusahaan kesulitan untuk membayar utangnya.

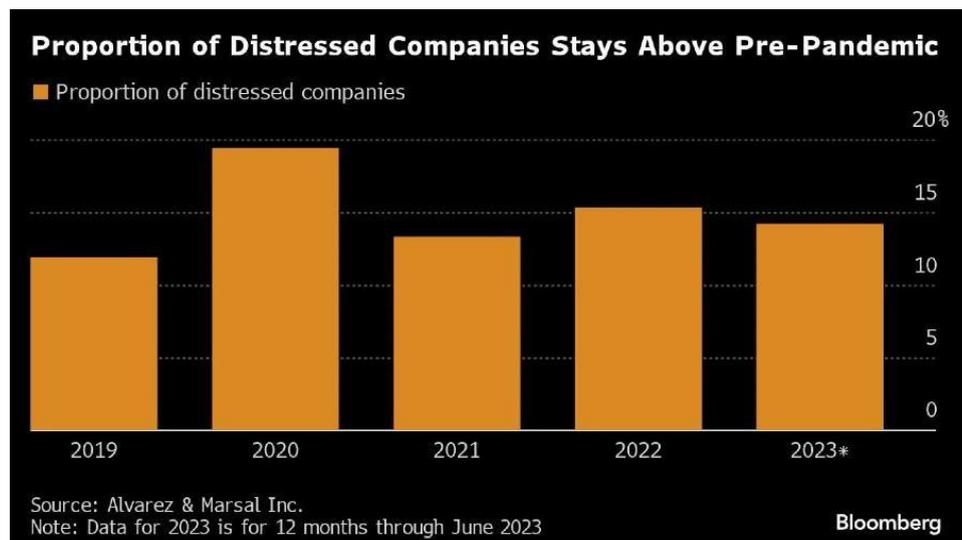
Per 31 Desember 2017, PT Alam Sutera Realty Tbk memiliki kas dollar AS sebanyak US\$ 8 juta. Padahal, perusahaan ini memiliki beban pembayaran bunga sebesar US\$ 33 juta. *Fitch Rating* mencatat bahwa PT Alam Sutera Realty Tbk telah memiliki perjanjian lindung nilai untuk pembayaran pokok utang obligasi dolarnya dengan batas atas Rp. 14.500 per dollar AS. Per 31 Desember 2017, Lippo Karawaci memiliki beban pembayaran kupon obligasi yang jauh lebih besar dari kas dolarnya. Lippo Karawaci memiliki kas dolar US\$ 13 juta, sedangkan utangnya pada periode tersebut sebesar US\$ 65 juta. Perusahaan ini hanya mendapatkan pendapatan valas yang kecil (Hadian, 2018). Kondisi-kondisi di atas tentu menyulitkan perusahaan-perusahaan untuk membayarkan utangnya. ketika perusahaan tidak mampu untuk membayarkan utangnya dan kondisi ini terjadi secara berkelanjutan, maka perusahaan dapat berpotensi untuk mengalami *financial distress*.

*Financial distress* (kesulitan keuangan) yaitu situasi didalam sebuah industri terdapat penurunan pada situasi kinerja keuangannya yang terjadi sebelum perusahaan mengalami deklinasi (Platt dan Platt, 2002). Jika dalam pengelolaan aktivitas bisnis tidak dilakukan dengan baik, maka dari itu akan memungkinkan berkurangnya kinerja keuangan sehingga perusahaan tersebut semakin dekat dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut data dari Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP), dari lima pengadilan niaga yang ada di Indonesia, pada 2019 jumlah permohonan kepailitan dan PKPU tercatat hanya 435 pengajuan. Kemudian pada tahun 2020 angka permohonan kepailitan dan PKPU meningkat drastis menjadi 635 permohonan. Kemudian, permohonan kepailitan dan PKPU mencapai puncaknya pada 2021 dengan 726 permohonan. Dan mulai turun pada tahun 2022 menjadi 625. Perusahaan besar yang tersandung gugatan mengenai permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) dan kepailitan, dimana kasusnya diproses di Pengadilan Niaga di Negeri (PN) Jakarta Pusat. Perusahaan tersebut berasal dari perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni PT Sentul City (BKSL), PT Hanson International Tbk (MYRX), PT Global. Mediacom Tbk (BMTR), dan PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) (Setiawati, 2023)

Selain itu, hampir satu dari setiap tujuh perusahaan besar Indonesia dan diperdagangkan secara publik mengalami kesulitan keuangan karena melemahnya profitabilitas dan kurangnya likuiditas, Menurut laporan dari penasihat restrukturisasi perusahaan Alvarez & Marsal Inc. dalam (Mokhtar & Suhartono,2024) "Pendorong utama kesulitan di Indonesia tampaknya adalah neraca keuangan dan struktur modal yang melemah daripada kinerja operasional yang terganggu," tulis Utsav Garg, kepala perusahaan untuk Asia Tenggara dan Australia, dan Alessandro Gazzini, kepala untuk Indonesia, dalam laporan tersebut, yang didasarkan pada data dari tahun 2019 hingga 2022 untuk 360 perusahaan yang terdaftar di bursa efek dengan pendapatan tahunan lebih dari US\$50 juta.

**Gambar 1**  
**Proporsi perusahaan Indonesia yang mengalami kesulitan.**



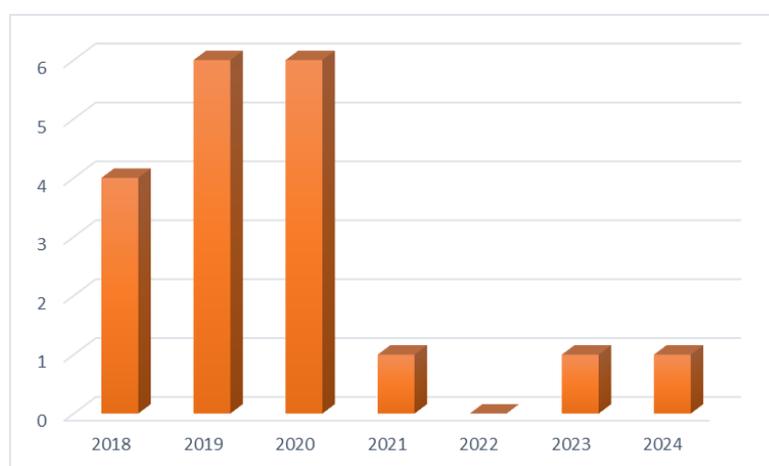
(Dok: Bloomberg)

Tingkat risiko keuangan tetap tinggi karena pasca pandemi masih ada, dan suku bunga yang lebih tinggi akan memperburuk prospek perusahaan. Neraca keuangan dan struktur modal yang lemah menjadi pendorong utama kesulitan perusahaan-perusahaan tersebut. Situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat

adanya kemungkinan kenaikan suku bunga yang akan membebani perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pembiayaan.

Selain itu, adanya kasus *delisting* dari berbagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sebagian besar diakibatkan oleh perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) terdapat 19 perusahaan *delisted* selama tahun 2018-2024. Data tahun 2024 terbatas hanya sampai Mei 2024.

**Gambar 2**  
**Perusahaan Delisting 2018-2024**



Sumber : (data sekunder, diolah peneliti tahun 2024)

Dari Gambar 1.2 tersebut menggambarkan terjadinya *delisting* perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2024. Dimana yakni ditahun 2018 memiliki 4 (empat) perusahaan mendapat *delisting*. Terjadi kenaikan yang signifikan yakni tahun 2019 dan 2020 dimana terdapat enam perusahaan masing-masing di masing-masing tahun mengalami *delisting*, hal ini mengindikasikan bahwa wabah Covid-19 berdampak kepada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Di tahun 2021 terjadi penurunan dimana hanya satu perusahaan yang mengalami *delisting*. Di tahun 2022 tidak ada perusahaan *delisting* yang artinya pada tahun 2022 kondisi perusahaan yang tercantum di BEI dalam kondisi sehat. Namun. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan kembali dimana terdapat satu perusahaan mengalami *delisting* dan terjadi stagnan pada tahun 2024 (per Mei 2024) hanya ada

satu perusahaan yang mengalami *delisting*. *Delisting* sendiri merupakan tindakan penghapusan pencatatan saham yang tercatat di bursa yang diakibatkan oleh beberapa kondisi tertentu sehingga saham dari perusahaan tersebut tidak dapat lagi diperdagangkan secara publik. Hal ini tentu saja dapat merugikan investor dan pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya tingkat kebangkrutan di sektor konstruksi, yang berdampak negatif pada perekonomian nasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, kinerja perusahaan konstruksi menurun sebesar -3,26% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode prediksi financial distress yang ada belum cukup akurat untuk diterapkan di sektor ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode prediksi yang lebih tepat guna membantu perusahaan konstruksi mengelola risiko keuangan mereka dengan lebih baik, sehingga dapat mendukung stabilitas ekonomi dan keberlanjutan proyek infrastruktur.

Dalam upaya agar terhindar dari segala kemungkinan buruknya yang akan terjadi, informasi mengenai *financial distress* mampu memberikan sinyal atas kebangkrutan suatu perusahaan maka, perusahaan bisa segera mengambil aksi untuk menghindari dari masalah sebelum terjadi kebangkrutan. Bisnis mengalami *financial distress* ketika menghadapi tantangan keuangan dan kemungkinan kebangkrutan. Kesulitan keuangan muncul sebelum kebangkrutan dan terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Oleh karena itu, model kesulitan keuangan perlu dibuat. Sangat penting bagi bisnis untuk memahami kondisi kesulitan keuangan sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjaga aset mereka dari perangkap kebangkrutan (Faldiansyah *et al.*, 2020).

Ukuran perusahaan adalah elemen lain yang memengaruhi kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jumlah aset yang dimilikinya (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Ukuran perusahaan adalah faktor

pertama yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan karena ukuran perusahaan mengindikasikan nilai aset yang dimiliki perusahaan; semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk menghadapi kesulitan keuangan (Sarina et al., 2020). Total aset yang lebih besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi dan mengurangi risiko kesulitan keuangan. Selain itu, perusahaan dengan aset keseluruhan yang besar akan lebih siap untuk memenuhi komitmennya di masa depan dan terhindar dari masalah keuangan (Putri & Ardini, 2020). Di sisi lain, bisnis yang lebih kecil memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kesulitan keuangan.

Ukuran perusahaan akan menjadi keuntungan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor dan investor, yang tidak akan berpikir dua kali untuk meminjamkan uang atau melakukan investasi demi menjaga bisnis agar tidak mengalami masalah keuangan (Amanda & Tasman, 2019). Ketika ukuran perusahaan ditentukan oleh total asetnya, kebangkrutan diprediksi akan meningkat seiring dengan pertumbuhan tersebut. Ukuran perusahaan akan menjadi keuntungan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor dan investor, yang tidak akan berpikir dua kali untuk meminjamkan uang atau melakukan investasi demi menjaga bisnis agar tidak mengalami masalah keuangan (Amanda & Tasman, 2019). Ketika ukuran perusahaan ditentukan oleh total asetnya, kebangkrutan diprediksi akan meningkat seiring dengan pertumbuhan tersebut.

Bisnis yang memiliki pendanaan yang kuat dan sehat serta akses pasar yang lebih besar atau lebih luas tidak hanya dapat mempertahankan pangsa pasar mereka, tetapi juga berkembang dalam menghadapi kesulitan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi masalah keuangan atau kesulitan keuangan perusahaan. Rasio - rasio tersebut sering didefinisikan sebagai berikut: aktivitas perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. *Leverage* digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi atau meramalkan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan sektor konstruksi. (Rahayu et al., 2020).

Rasio *leverage* yakni rasio yang menunjukkan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai bisnis (Fahmi, 2014). Jumlah utang yang berlebihan akan membahayakan bisnis karena akan menempatkannya dalam kategori leverage yang parah, yang berarti akan sulit bagi bisnis untuk lepas dari beban utang yang tinggi. Oleh karena itu, bisnis harus mempertimbangkan manfaat dari mengambil utang dengan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membayarnya (Rahayu *et al.*, 2020). Rasio leverage dapat diukur dengan atau menggunakan *debt ratio*. *Debt ratio* adalah rasio utang yang didasarkan pada perbandingan seluruh utang terhadap seluruh aset (Sanjaya & Sipahutar, 2019). Rasio ini menunjukkan tingkat risiko yang terkait dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utangnya.

Salah satu rasio *leverage* yang menggambarkan dampak tingkat utang perusahaan terhadap tingkat dan prospek investasi adalah rasio utang. Hal ini dikarenakan tingkat utang perusahaan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepercayaan dan minat investor untuk melakukan investasi (Anggraini & Arisyahidin, 2020). Besarnya risiko yang akan ditanggung perusahaan akan berbeda-beda tergantung dari seberapa besar utang yang dimilikinya.

Selain rasio keuangan dan arus kas juga dapat digunakan sebagai indikator financial distress. Indikator awal yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami financial distress antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada kewajiban jangka panjang (Aries, 2017). Apabila rasio arus kas meningkat maka hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa laba perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan juga meningkat sehingga kemungkinan perusahaan mengalami financial distress menjadi lebih kecil. (Faldiansyah *et al.*, 2020)

Penelitian tentang *financial distress* telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Purba, 2018) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh (Azalia & Rahayu, 2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh (Faldiansyah *et al.*, 2020) yang mengatakan

bahwa leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Suryani, 2021) juga mengatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh (Azalia & Rahayu, 2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Christine *et al* (2019) yang menggunakan *leverage*, total arus kas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independenya. Hasilnya, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Menurut Nurviani dan Oetomo (2018) variabel *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Arus kas, ukuran perusahaan, dan *leverage*, digunakan oleh Setiawan, Oemar, dan Pranaditya (2017) sebagai variabel independen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada dari ketiganya yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Sehingga dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan tidak konsistennya dan hasil-hasil penelitian yang berbeda terhadap *financial distress* serta adanya fenomena kasus yang terjadi, maka dari itu, hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage, Size* dan Arus Kas Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah arus kas perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris bahwa Arus Kas Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan sejauh mana pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti - peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan deskripsi teori-teori yang penulis peroleh selama kuliah dan mencoba mencari cara untuk mengaplikasikan teori- teori tersebut (khususnya pada *financial distress*).

##### 2. Bagi Investor dan Calon Investor

Untuk membantu investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga lebih berhati-hati dalam memperoleh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

### 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan - perusahaan untuk menilai tingkat kesehatan bisnis dan menggunakannya sebagai acuan pengambilan keputusan yang tepat tentang situasi keuangan perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### *2.1. Bankruptcy Concept*

Seringkali kondisi *financial distress* disamakan dengan kebangkrutan, padahal *financial distress* dan kebangkrutan adalah dua hal yang berbeda. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan. Menurut (Platt dan Platt 2002) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan terjadi.

Indikasi terjadinya *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. Financial distress dimulai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut (Hofer 1980) dan (Whitaker 1999) perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* apabila terus mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. Indikasi terjadinya *financial distress* lainnya yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger (Almilia, 2004)

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba, umumnya terjadi karena kurangnya modal karena tidak memanfaatkan sumber daya modal dengan baik, tidak memelihara uang yang cukup, manajemen yang tidak efisien dalam menjalankan semua aktivitas. Terdapat tiga elemen yang menentukan probabilitas kegagalan pada perusahaan, yaitu: nilai aset, nilai aset dari ketidakpastian risiko dan leverage (Pribadi & Susanto, 2014)

Secara garis besar penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau perekonomian secara makro. Sedangkan, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, seperti faktor-faktor finansial perusahaan. Faktor-faktor finansial tersebut dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

Pengertian kebangkrutan menurut Undang-Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998 adalah debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang jatuh tempo dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan Putusan Pengadilan yang berwenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih krediturnya.

Weston dan Copeland (2000) mendefinisikan kebangkrutan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu :

1. Kegagalan Ekonomi

Kegagalan ekonomi terjadi saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan kebutuhannya sendiri yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tersebut lebih kecil dari biaya modal atau kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan lebih besar dari nilai dari arus kas yang dimiliki perusahaan

2. Kegagalan Keuangan

Kegagalan keuangan dapat didefinisikan sebagai *insolvency* yang dibedakan berdasarkan arus kas dan dasar saham. Terdapat 2 (dua) bentuk insolvensi atas dasar arus kas, yaitu insolvensi teknis dan insolvensi dalam arti kebangkrutan. Dalam insolvensi teknis, perusahaan bisa dikatakan bangkrut apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Insolvensi dalam arti kebangkrutan terjadi ketika kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai arus kas yang diharapkan lebih kecil daripada kewajiban yang beredar.

Kebangkrutan harus menjadi perhatian berbagai pemangku kepentingan di sebuah perusahaan, termasuk pemilik, manajer, investor, kreditor dan mitra bisnis, serta lembaga pemerintah karena dampak dari adanya kebangkrutan tidak hanya dirasakan pemiliknya, tapi juga pengguna laporan keuangan lainnya, seperti investor, kreditor, dan ekonomi umum juga ikut terpengaruh. Oleh karena itu, prediksi kebangkrutan harus dilakukan sebagai langkah preventif untuk mengurangi tingkat risiko dan bahaya kebangkrutan perusahaan (Alkhatib & Bzour, 2011).

## 2.2. *Financial Distress*

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berada dalam kondisi penurunan kondisi keuangan yang mengarah pada kebangkrutan atau likuidasi. Artinya, perusahaan rentan terhadap ancaman kebangkrutan atau kegagalan karena tidak dapat membayar utang jangka pendeknya, yang akan menyebabkan masalah yang lebih besar seperti rasio utang terhadap aset yang tidak dapat diselesaikan (Saraswati *et al.*, 2020). Untuk bisnis, mengetahui tentang kesulitan keuangan sangat penting karena membantu mengidentifikasi kemungkinan masalah sebelum menjadi masalah serius yang, jika dibiarkan, dapat menyebabkan kebangkrutan. Investor yang ingin berinvestasi di perusahaan harus tahu tentang kesulitan keuangan. Statistik keuangan, seperti leverage, dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan ini (Sumarni, 2022).

Menurut Asquith, Gertner dan Scharstein (1994) mendefinisikan *financial distress* yang didasarkan pada *interest coverage ratio* (ICR). Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga. *interest coverage ratio* (ICR) adalah metrik yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang berbunga jangka pendek dan jangka panjang melalui pendapatan sebelum pajak yang dihasilkannya. (Setiany, 2021) telah menunjukkan bahwa ICR memiliki pengaruh yang penting dan menguntungkan terhadap kesulitan keuangan, yang berarti bahwa rasio ICR yang rendah merupakan indikasi dampak negatif. Rasio ICR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar bunga utangnya dengan lebih efektif. Sebaliknya, rasio

ICR yang rendah atau negatif berarti perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Rasio ini menggambarkan besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi untuk membayar beban bunga atas pinjaman perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan *financial distress* merupakan yang mempunyai  $ICR < 1$  Claessens *et al.*, (2003).

*Interest coverage ratio* digunakan sebagai proxy untuk mengukur tingkat *financial distress* suatu perusahaan pada penelitian ini karena *Interest coverage ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar bunga atas utang yang diperolehnya. Rasio ini menghitung berapa kali laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dapat menutupi bunga yang harus dibayarkan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan untuk mengatasi kewajiban bunga. Perusahaan idealnya memiliki *interest coverage ratio* lebih dari 1 agar dapat dikatakan perusahaan sedang dalam keadaan baik. (Tran *et al.*, 2023). Hal ini juga menandakan bahwa perusahaan mempunyai kapasitas untuk mengambil utang baru. *Interest coverage ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ICR = \frac{\text{Earning before interest and tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

EBIT = Laba sebelum pajak dan bunga

*Interest Expense* = Beban Bunga

Selain menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) untuk mengetahui dan menghitung bagaimana perusahaan dikategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya model *altman z-score*, *springate*, *zwimjweski*, dan *grover*.

#### 1. *Altman z-score*

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Jika nilai  $Z < 1.8$ ; maka perusahaan termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan jika nilai  $Z$  antara 1.81 sampai 2.99; maka termasuk dalam grey

area atau perusahaan yang sedang dalam kondisi kritis, dan jika  $Z > 2.99$ ; maka dikategorikan perusahaan yang sehat.

## 2. Springate

Kriteria untuk model springate ini adalah jika  $Z < 0.862$ ; maka perusahaan mengalami financial distress, dan jika  $Z > 0.862$ ; maka perusahaan dalam kondisi sehat.

## 3. Zwimjweski

Sebuah perusahaan dianggap bangkrut jika nilai akhir lebih besar dari nol; jika nilainya kurang dari nol, kebangkrutan tidak akan terjadi.

## 4. Grover

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam kondisi bangkrut dengan skor kurang dari atau sama dengan  $-0.02$ . Sedangkan jika nilai skor lebih dari atau sama dengan  $0.01$  maka perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut.

### 2.3. Leverage

*Leverage* didefinisikan sebagai rasio yang memperlihatkan seberapa mampunya perusahaan dalam melengkapi kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, leverage dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa besar suatu entitas dibayarkan oleh hutang (Kasmir, 2018). Hal ini berarti bahwa, tingginya tingkat *leverage* menandakan bahwa suatu perusahaan bergantung dengan dana dari pihak eksternal atau hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaannya. Menurut Triwahyuningtias dan Muharam, (2012), bilamana pembiayaan pada perusahaan lebih dominan memanfaatkan hutang, hal tersebut akan beresiko terjadi kesulitan dalam membayar kewajiban di periode mendatang. Apabila situasi ini terjadi dan perusahaan kurang mampu mengatasinya dengan baik, maka akan meningkatkan potensi mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya. Risiko perusahaan juga ditampilkan melalui rasio *leverage*. Kemungkinan bisnis akan menghasilkan laba di masa depan akan menurun seiring meningkatnya risiko. Rasio *leverage*

mengindikasikan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan untuk mengumpulkan uang untuk membayar utang - utangnya. Rasio *leverage* perusahaan akan dipertimbangkan dan dinilai dengan cermat oleh pemberi pinjaman, yang selalu menginginkan uang mereka kembali selain bunga yang mereka hutangkan kepada bisnis (Ratna & Marwati, 2018).

*Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan di biyai dengan menggunakan utang. Apabila pembiayaan perusahaan terlalu banyak menggunakan utang maka akan beresiko terjadi kesulitan pembayaran pada masa yang akan datang dikarenakan utang lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan. hal tersebut akan memberikan sinyal buruk bagi kreditur, sebab semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo sehingga menyebabkan kebangkrutan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki beban utang yang besar. Beban ini mencakup pembayaran bunga dan pokok utang yang harus dipenuhi secara berkala. Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban ini, risiko *financial distress* meningkat. (Kartika et al., 2020)

#### 1. *Debt Ratio* atau *Debt to Total Asset Ratio*

*Debt ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini penting untuk melihat solvabilitas atau kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan total hutang lebih besar dibanding dengan total

modal perusahaan, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 3. *Times Interested Earned*

*Times Interested Earned* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan utang.

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Charge}} \times 100\%$$

#### 2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran bisnis dapat dikategorikan dengan menggunakan sejumlah faktor, seperti total aset, ukuran log, penjualan, dan kapitalisasi pasar, pada skala yang disebut "ukuran perusahaan." (Suardana *et al.*, 2020). Perusahaan yang lebih besar dan lebih banyak diperdagangkan cenderung lebih cenderung menerbitkan saham baru untuk membiayai pertumbuhannya daripada perusahaan yang lebih kecil (Santoso & Susilowati, 2019). Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut menggunakan pendanaan dari luar.

Hal ini karena bisnis besar membutuhkan modal dalam jumlah besar, dan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan memanfaatkan sumber daya dari luar, khususnya utang. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar memiliki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan modal mereka (Agustia & Suryani, 2018).

Ukuran perusahaan memiliki beberapa aspek (Astika *et al.*, 2019). Yang pertama adalah bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi seberapa mudah perusahaan mendapatkan pendanaan dari pasar modal. Biasanya, usaha kecil tidak memiliki akses ke pasar modal terstruktur untuk saham atau obligasi. Biaya peluncuran yang

terkait dengan penjualan sejumlah kecil sekuritas mungkin tidak terjangkau meskipun mereka memiliki akses. Sekuritas usaha kecil mungkin kurang dapat dipasarkan, sehingga memerlukan penetapan harga yang menawarkan pengembalian yang lebih besar kepada investor, jika penerbitan sekuritas tersebut layak dilakukan.

Kedua, dalam transaksi keuangan, kekuatan negosiasi ditentukan oleh ukuran perusahaan. Semakin besar peluang untuk melakukan kontrak utang secara normal, semakin banyak pilihan yang dimiliki perusahaan besar untuk mendapatkan pendanaan-termasuk penawaran unik yang lebih menarik dibandingkan penawaran yang dibuat oleh perusahaan kecil. Ketiga, bisnis yang lebih besar dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi karena efek skala dalam biaya dan pengembalian. Faktor-faktor lain yang memengaruhi struktur keuangan muncul setelah ukuran bisnis pada akhirnya.

Undang-undang Indonesia No. 20 tahun 2008 mengatur ukuran perusahaan. Aturan ini menjelaskan empat ukuran perusahaan yang berbeda yang dapat ditentukan dengan melihat penjualan dan aset organisasi. Di antara empat kategori ukuran tersebut adalah (Setiani *et al.*, 2023):

1. Perusahaan dengan ukuran usaha mikro yang menghasilkan total penjualan Rp. 300.000.000 dalam total penjualan dan memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan).
2. Perusahaan berskala kecil dengan total penjualan antara Rp 300.000.000 hingga Rp 2.500.000.000 dan memiliki kekayaan bersih antara Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan).
3. Usaha yang diklasifikasikan sebagai usaha menengah, dengan total penjualan antara Rp. 2.500.000.000 sampai dengan Rp. 50.000.000.000 dan kekayaan bersih antara Rp. 500.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan).
4. Perusahaan besar dengan total penjualan Rp. 50.000.000 dan kekayaan bersih Rp. 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan).

Aset organisasi berfungsi sebagai pengukur ukurannya. Seluruh basis aset perusahaan kemudian dikonversi ke logaritma natural (Ln). Rumus berikut ini digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung ukuran perusahaan, yang dilaporkan sebagai total aset (Agustia & Suryani, 2018):

$$Size = Ln (Total Aset)$$

## 2.5. Arus Kas Perusahaan

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya, yang berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya (Jumingan 2014 : 97). Munawir (2014:242) menyatakan bahwa kas merupakan uang yang dapat dikontrol dan digunakan perusahaan. Kas dalam laporan arus kas sebagai jumlah uang tunai yang terdapat di perusahaan dan rekening giro atau pada simpanan bank yang dalam pengambilannya tidak dibatasi baik dalam segi waktu ataupun jumlahnya dan investasi jangka pendek, yang secara formal disebut kas dan setara kas.

Arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan yang mencakup penerimaan dan pengeluaran kas. (Hery, 2016) menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang menghasilkan arus kas positif berarti perusahaan mampu melunasi utang, membayar prive atau dividen, dan mampu mendanai pertumbuhan perusahaan melalui ekspansi bisnis atau aktivitas investasi. Laporan arus kas dapat memberikan informasi berupa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas operasi, membayar kewajiban perusahaan ketika jatuh tempo, dan membayar dividen kepada investor (Pandapotan dan Puspitasari, 2022). Laporan arus kas berguna untuk membantu investor dan kreditor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi di masa depan, mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran dividen dan keperluan dana, mengevaluasi perbedaan antara laba bersih dengan penerimaan kas dan pengeluaran kas, dan mengevaluasi pengaruh investasi berupa kas dan transaksi lain terhadap kondisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

$$Cashflow = \frac{Operating\ Cashflow}{Total\ Asset}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai faktor faktor yang mempengaruhi financial distress, penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menjadi rujukan dalam mendukung penelitian ini. Berikut dapat diuraikan mengenai beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

No.	Nama	Judul	Metode/ Analisis Data	Hasil
1,	(Purwaningsih & Safitri, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dari variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . variabel <i>leverage</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap financial distress, rasio arus kas (CFR) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan (FS) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2.	(Wijaya & Suhedah, 2023)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas	analisis regresi linier berganda	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

		Terhadap <i>Financial Distress</i>		<i>financial distress, leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan arus kas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Implikasi dari penelitian ini adalah likuiditas, <i>leverage</i> , dan arus kas mempengaruhi manajemen perusahaan, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan.
3.	(Putri <i>et al.</i> , 2023)	Pengaruh Arus Kas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Makanan dan Minuman	analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Arus Kas (AK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> (FD), Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> (FD), <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> (FD).
4	(Indriani, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, dan Arus Kas terhadap <i>financial distress</i> Pada Perusahaan	analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> karena semakin tinggi <i>return on asset</i> semakin dapat menurunkan kondisi <i>financial distress, debt</i>

		Telekomunikasi		<i>to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> karena jumlah hutang yang diakumulasikan terhadap modal lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan arus kas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> karena jumlah arus kas operasi mengalami fluktuasi pada besar kecilnya arus kas.
5.	(Agustin, 2021)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur	analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

## 2.7 Kerangka Konseptual

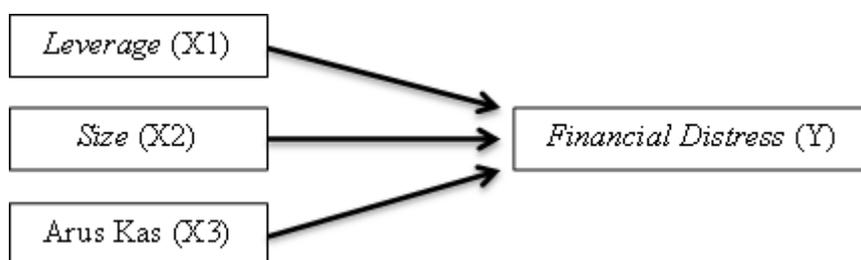
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *firm size*, dan arus kas terhadap *financial Distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial Distress* merupakan kondisi keuangan yang menunjukkan kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani dengan baik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis serta mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan antara *leverage*, ukuran perusahaan dan arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena beban utang yang besar. Ukuran perusahaan juga berpengaruh, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik untuk mengatasi *financial distress*. Selain itu, arus kas yang stabil dan positif dapat membantu perusahaan menghindari *financial distress* dengan memastikan ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban finansial.

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur berdasarkan rasio total hutang terhadap total ekuitas. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset, dan arus kas diukur berdasarkan arus kas operasi. *Financial distress* diukur berdasarkan rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*
2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*
3. Arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas terhadap *financial distress*. *Leverage* (variabel independen) diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* (variabel dependen), sementara ukuran perusahaan dan arus kas (variabel independen) diharapkan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.



**Gambar 3**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.8 Hipotesis

### 2.8.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai oleh hutang. Secara garis besar dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk

mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). (Barnades & Suprihhadi, 2020).

Jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan utang maka dimasa yang akan datang timbul kewajiban yang lebih besar, dan hal tersebut mengakibatkan perusahaan akan beresiko mengalami *financial distress*. Semakin kecil *leverage* maka akan semakin baik dan aman bagi suatu perusahaan dan terhindar dari risiko terjadinya *financial distress* (Prayuningsih et al., 2021) Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

### 2.8.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menunjukkan total aset yang dimilikinya, perusahaan dengan total aset yang besar lebih cenderung terdiversifikasi dan terhindar dari kebangkrutan; semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya untuk dapat melunasi kewajibannya di masa depan dan terhindar dari kesulitan keuangan (Dewi et al., 2019). Ukuran perusahaan menggambarkan besaran suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin memudahkan pinjaman yang didapatkan perusahaan dari luar bank baik dalam bentuk hutang ataupun modal saham. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama (Yanti & Darmayanti, 2019). Penelitian mengenai ukuran perusahaan diperkuat oleh hasil Azalia & rahayu (2019) dan (Setyowati & Sari, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada kondisi *financial distress* di perusahaan. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan ukuran perusahaan akan meminimalisir risiko terjadinya kesulitan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

### 2.8.3. Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Arus kas pada dasarnya adalah pergerakan dana yang masuk dan dana yang keluar dari kegiatan operasional suatu entitas. Jika dana yang masuk melebihi dana yang keluar berarti suatu entitas akan memiliki arus kas positif atau kasnya bertambah, sedangkan jika sebaliknya maka entitas tersebut memiliki arus kas negatif atau kasnya berkurang. Arus kas merupakan laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu (Hery, 2016). Jika arus kas yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendra dkk (2017) dan Andriyani dan Sulistiyowati (2021) menyebutkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal tersebut berarti semakin tinggi arus kas yang diperoleh maka akan semakin besar potensi perusahaan terhindar dari *financial distress*. (Khasanah *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Christine *et al* (2019) tentang pengaruh *leverage*, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menyatakan bahwa total arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H3 : Arus Kas Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan pada riset ini merupakan perusahaan sektor konstruksi yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan metode pengutipan sampel pada riset ini dikerjakan memakai metode *purposive sampling*, yakni sampel dipilih melalui penilaian tertentu (Sugiyono, 2013). Dengan dasar berikut ini :

1. Perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
2. Perusahaan manufaktur sektor konstruksi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2022

#### **3.2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dengan tujuan mendapatkan informasi tentangnya dan kemudian membuat kesimpulan (Ramdhan, 2021). Variabel yang mempengaruhi atau menimbulkan variabel dependen disebut variabel independen (Ramdhan, 2021). *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Perusahaan adalah variabel independen dalam penelitian ini. Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas disebut variabel dependen (Ramdhan, 2021). *Financial Distress* adalah variabel dependen studi ini.

**Tabel 3.1**  
**Rincian Sampel Penelitian**

No.	<i>Sample Criteria</i>	Total
1.	Perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	22
2	Perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022	16
3.	Perusahaan sektor konstruksi bangunan yang tidak menerbitkan laporan keuangan karena tersuspensi selama tahun penelitian yaitu periode 2018-2022	(2)
Jumlah sampel yang digunakan		14
Periode riset 5 tahun (2018-2022)		70

Sumber : (Data sekunder diolah, 2024)

Dari Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa bersumber pada kriteria *purposive sampling*, maka total perusahaan yang dapat dipakai sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 14 perusahaan per tahun. Riset ini dilakukan dalam periode waktu 5 tahun, oleh karena itu total keseluruhan perusahaan sektor konstruksi bangunan yang dipakai sebagai sampel pada penelitian ini dikalikan 5, maka totalnya sebanyak 70 data yang bisa dipakai sebagai sampel pada riset ini.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan angka untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan menunjukkan hasil penelitian (Kusumastuti *et al.*, 2020). Metode ini digunakan dengan tujuan membuat konsep yang melandasi penelitian pada perusahaan manufaktur non-keuangan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 lebih mudah dipahami secara statistik, memberikan gambaran yang lebih terukur tentang fenomena, dan menghasilkan hasil yang dapat digeneralisasikan.

Riset ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang didapatkan pada media sumber yang ada. Laporan keuangan tahunan periode 2018-2022 menjadi sumber data yang diakses melalui situs bursa efek indonesia dalam laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta situs resmi perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif; kuantitatif adalah data yang diukur dengan skala numerik, atau angka, dan dapat dianalisis dengan analisis statistik (Ramdhan, 2021). Sumber data yang tidak memberikan data secara langsung disebut sebagai sumber data (Ramdhan, 2021). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan sektor konstruksi, serta sumber lain yang relevan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode kepustakaan dengan cara menelaah dokumen-dokumen laporan keuangan tahunan perusahaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

### **3.4 Definisi dan Operasional Variabel**

#### **3.4.1. Definisi Variabel**

Di bawah ini adalah definisi operasional, yang dimaksudkan untuk menghilangkan kebingungan tentang arti yang dimaksud dari variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa variabel independen dan dependen. *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas adalah variabel independen, dan *Financial Distress* adalah variabel dependen.

##### **1. Variabel Independen**

Menurut (Ramdhan, 2021), Variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan variabel terikat berubah atau muncul adalah variabel independen, yang sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

### a. Leverage

Rasio leverage adalah metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya (Ratna & Marwati, 2018). Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menghitung leverage adalah menggunakan *Debt to Equity ratio* (DER), yakni sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva (Riyanto, 2013). Ukuran perusahaan dapat dikategorikan dengan menggunakan sejumlah faktor, seperti total aset, ukuran log, penjualan, dan kapitalisasi pasar, pada skala yang disebut "ukuran perusahaan." (Suardana *et al.*, 2020).

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

### c. Arus Kas

Arus kas (*cash flow*) adalah aliran masuk dan keluar uang tunai dalam suatu perusahaan selama periode tertentu. Arus kas mencakup semua sumber penerimaan dan pengeluaran tunai, seperti pendapatan dari penjualan produk atau jasa, pembayaran tagihan, pengeluaran operasional, investasi, dan kegiatan pendanaan lainnya (Martina, 2020). Arus kas diprosikan dengan menggunakan perbandingan dari total arus kas operasi dengan total aset sebagaimana Nurviani dan Oetomo (2018).

$$\text{Cashflow} = \frac{\text{Operating Cashflow}}{\text{Total Asset}}$$

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen pada riset ini yaitu financial distress yang disesuaikan melalui *Interest Coverage Ratio* (ICR) dengan membandingkan laba sebelum bunga serta pajak dengan beban bunga. Dimana hal tersebut dapat diketahui dalam komponen laba rugi pada laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan. Perusahaan yang tergolong kedalam kategori *financial distress* memiliki  $ICR < 1$  dan perusahaan yang

belum tergolong kategori *financial distress* mempunyai  $ICR > 1$ . Pengkodean variabel dummy menggunakan kode 0 perusahaan tidak akan mendapatkan *financial distress*, sedangkan perusahaan yang mendapatkan *financial distress* diberi kode 1. *Interest Coverage Ratio* diukur dengan rumus yang digunakan oleh (Yudiawati & Indriani, 2016), yaitu :

$$ICR = \frac{\text{Earning before interest and tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

EBIT = Laba sebelum pajak dan bunga

*Interest Expense* = Beban Bunga

### 3.4.2 Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (Y)	Variabel binary yang memproksi <i>financial distress</i> menggunakan <i>interest coverage ratio</i> (ICR) adalah perusahaan yang memiliki ICR di bawah 1. Artinya, perusahaan tersebut menghasilkan pendapatan lebih rendah dari biaya bunga yang harus dibayarkan. Dalam analisis prediktif, variabel ini membantu mengklasifikasikan perusahaan menjadi dua kategori: sehat (tidak mengalami <i>financial distress</i> ) atau berisiko (mengalami <i>financial distress</i> ). (Basuki, 2019)	$ICR = \frac{(EBIT)}{\text{Interest Expense}}$ <p>Keterangan: EBIT = Laba sebelum pajak dan bunga <i>Interest Expense</i> = Beban Bunga</p>	Dua Nilai
<i>Leverage</i> (X1)	Rasio leverage adalah metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

	perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya (Ratna & Marwati, 2018).		
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran perusahaan dapat dikategorikan dengan menggunakan sejumlah faktor, seperti total aset, ukuran log, penjualan, dan kapitalisasi pasar, pada skala yang disebut "ukuran perusahaan." (Suardana <i>et al.</i> , 2020).	$Size = Ln (Total Aset)$	Rasio
Arus Kas (X3)	Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi. Jadi arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi. (Indriani, 2019)	$Cashflow = \frac{Operating\ Cashflow}{Total\ Asset}$	Rasio

Sumber: Data Diolah, 2024

### 3.5 Metode Analisa Data

Metode analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dan semua penyajian yang digunakan dilakukan dengan bantuan Paket Statistik untuk Sains Sosial (SPSS) untuk Windows. Beberapa tes statistik, termasuk statistik deskriptif, uji kelayakan model regresi, uji keseluruhan model dan uji hipotesis, digunakan untuk mengevaluasi penelitian ini.

### 1. Analisis Deskriptif

Tujuan statistik deskriptif adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima umum dengan menganalisis, mendeskripsikan, dan menggambarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ramdhan, 2021).

### 2. Analisis Regresi Logistik

(Ghozali, 2016) mengatakan pada alat analisis regresi logistik kompatibel dalam riset yang menggunakan variabel dependennya bersifat kategorikal (*dummy*) di mana variabel *financial distress* pada penelitian ini merupakan variabel *dummy* yang terdiri dari 0 (tidak mengalami *financial distress*) dan 1 (mengalami *financial distress*). (Ghozali, 2016) mengatakan bahwa pada regresi logistik tidak mengharuskan uji asumsi klasik pada variabel independen dikarenakan dalam analisis terdapat model fit yang menunjukkan apakah data dalam riset ini bagus untuk dipakai pada riset (Ghozali, 2016). Adapun model yang digunakan yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

X1 : *Leverage*

X2 : Ukuran Perusahaan

X3 : Arus Kas

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi variabel independen

$\varepsilon$  : *error terms* (kesalahan pengganggu)

Menurut (Ghozali, 2016), Dalam analisis menggunakan regresi logistik termuat tiga hal yang musti di perhatikan yakni, sebagai berikut:

1. Uji kelayakan model regresi (*Goodness Of Fit*)
2. Uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*)
3. Koefisien determinasi (*Nagerkerke R Square*)

### 3.5.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit*)

Kelayakan model regresi dinilai memanfaatkan hasil pada model *Hosmer and lemeshow's goodness of fit* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi *Hosmer and lemeshow's goodness* sama dengan atau  $< 0,05$ , yang artinya bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dan model dimana model tidak mampu memperkirakan nilai observasinya (hipotesis 0 ditolak) atau tidak layak dalam menjelaskan variabel. Sedangkan apabila nilainya  $> 0,05$  yang artinya model bisa memperkirakan nilai observasi atau model fit dengan data (hipotesis 0 diterima) atau layak dalam menjelaskan variabel (Ghozali, 2016).

### 3.5.2.2 Uji Keseluruhan Model (*Overall ModelFit*)

Penilaian keseluruhan model dilaksanakan guna melihat apakah data yang digunakan fit dengan model yang dihipotesiskan, hal tersebut ditunjukkan dengan angka  $-2 \log \text{likelihood Value}$  awal yang mana model sekadar memberikan konstanta (*block number = 0*), dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood Value}$  akhir dimana model memasukkan konstanta serta variabel bebas (*block number = 1*). Jika terjadi penurunan maka berarti bahwa data yang digunakan fit dengan model yang dihipotesiskan merupakan model regresi yang baik dan layak digunakan (Ghozali, 2016)

### 3.5.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi diuji untuk menyaksikan tinggi atau rendahnya kapasitas variabel independen dalam memaparkan variabel dependen dengan menggunakan *Nagelkerke R<sup>2</sup>*. Menurut (Ghozali, 2016) nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* memperlihatkan seberapa besar variabilitas variabel terkait yang bisa diuraikan pada variabel bebas. Ketika nilainya mendekati 1 maka artinya variabel independen dalam memaparkan variabel dependen kian baik. Sebaliknya, apabila hasilnya minim atau menuju 0 maka kapasitas variabel independen tertentu.

### **3.5.3 Uji Hipotesis**

Uji wald akan digunakan untuk melakukan uji hipotesis pada riset ini guna memahami jika diperoleh efek variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu dengan melihat nilai significant p-value (probabilitas value), jika lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka hipotesis ditolak atau variabel independen belum mempengaruhi secara signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, kalau hasil significant p-value (probabilitas value) lebih kecil dari 5% ( $<0,05$ ) maka hipotesis diterima atau variabel independen mempengaruhi secara significant pada variabel dependen (Ghozali, 2016).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan pada penelitian yang dilaksanakan pada perusahaan sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, serta arus kas terhadap *financial distress* dapat disimpulkan bahwa :

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Alasan mengapa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* adalah karena perusahaan memiliki kecenderungan untuk membiayai modal dengan hutang yang relatif rendah dan mengelola perusahaan dengan baik, sehingga mengurangi risiko keuangan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Ukuran perusahaan dengan total aset membantu perusahaan mengatasi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Indonesia. Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan dibuktikan dengan hasil penelitian ini. belajar. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin membantu perusahaan dalam mengatasi risiko *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**.
3. Arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Arus kas operasi yang rendah tidak dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Hal ini karena kecilnya arus kas pada sebuah perusahaan tidak dapat memastikan

4. bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga **tidak terdukung**.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan sampel atau objek penelitian yang digunakan hanya berkisar pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ( *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas ) memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen yang terbatas dengan nilai  $R^2$  sebesar 29% menandakan bahwa masih banyak variabel lain yang belum memiliki kontribusi terhadap kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

## 5.3 Saran

Dari keterbatasan hasil riset ini, saran untuk riset berikutnya yaitu :

1. Mengobservasi perusahaan sektor lain selain sektor konstruksi. Dengan demikian bisa ditemukan pengaruh dari *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas terhadap *financial distress* dari masing-masing ataupun keseluruhan sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan dapat memperpanjang tahun penelitian sehingga dapat lebih mengetahui pengaruh dalam jangka panjang, maka bisa mengevaluasi situasi yang sebenarnya.
2. Menambah variabel independen lain seperti rasio keuangan lainnya yaitu likuiditas, total aset turnover, serta corporate governance, atau variabel lain yang berhubungan terhadap *financial distress* yang dialami perusahaan

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P. U., & Suryani, E. U. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82.
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, sales growth Dan Ukuran perusahaan Terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453–462.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Amin, A. R. S., Syafaruddin, S., Muslim, M., & Adil, M. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 757–761.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37531/mirai.v7i2.2285>
- Anggraini, A. N., & Arisyahidin, A. (2020). Analisis Leverage Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Commodities, Journal of Economic and Business*, 1(1), 1–13.
- Apriantini, N. M., Widhiastuti, N. L. P., & Novitasari, N. L. G. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 4(2), 190–201.
- Asmianti, S., Nangoi, G., & Warongan, J. (2019). Analisis Penyebab Kerugian Pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk Cabang Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing" Goodwill*, 10(1), 14–24.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35800/jjs.v10i1.26473>
- Astika, I. G., Suryandari, N. N. A., & Putra, G. B. B. (2019). Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai

- perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *In Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 574–585.
- Ayufajari Dina, N. (2022). *Merpati Airlines Sah Pailit, Ini Arti dan Penyebab Perusahaan Pailit Artikel*. Kabar24.
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(6)
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8 (6)
- Barnades, A. N., & Suprihhadi, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverages di BEI periode (2014-2018). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(6).
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2018). *Princípios de Finanças Corporativas* (12<sup>th</sup>). McGraw Hill.
- Brigham, E. F., & F.Houston., J. (2021). *Fundamentals of financial management: Concise*. Cengage Learning.
- CBInsights. (2023). *Here's A List Of 68 Bankruptcies In The Retail Apocalypse And Why They Failed*. CBInsights.
- Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018). Analisis pengaruh rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, firm age, dan kepemilikan institusional terhadap financial distress. *SiMak*, 16(1), 45–62.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan* (3<sup>rd</sup>). Alfabeta.
- Fahmi, I. (2019). *Manajemen Investasi* (2<sup>nd</sup>). Salemba Empat.
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro. Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif (Pertama)*. Deepublish.
- Mafiroh, A., & Triyono, T. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1956>
- Mutafi, A. (2020). Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Dalam Menghadapi Era Global. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 106–125.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1710>
- Prayuningsih, I. G. A., Endiana, I. D. M., Pramesti, I. G. A. A., & Mariati, N. P. A. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Purba, S. I. M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 2(2), 27–40.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25124/jaf.v2i2.2125>
- Putri Bestari, N. (2022). *Cek Daftar Terbaru BUMN yang “Gulung Tikar”* Gegara Salah Urus. CNBC Indonesia.
- Putri, D., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(6).
- Rahayu, W. P., Wangsih, I. C., & Kalbuana, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas,

Likuiditas Dan Leverage Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *SITRA*, 2(2), 123–134.

<https://doi.org/https://doi.org/10.58872/si.v2i2.82>

- Rahman Hakim, A. (2023). *Jokowi Resmi Bubarkan BUMN PT Industri Sandang Nusantara 17Maret 2023*. Liputan6.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62.
- [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044)
- Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 136–150.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4599>
- Santoso, A., & Susilowati, T. (2019). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 13(2), 156–167.
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, firm size, dan sales growth terhadap financial distress. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 262-269. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7154>
- Saraswati, D. M. A. S., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Values*, 1(4).
- Sarina, S., Lubis, A., & Linda, L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio Untuk Mengidentifikasi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 527–539. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.243>
- Setiani, D., Syafitri, Y., & Meyla, D. N. (2023). Pengaruh Inventory Intensity,

Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Pareso Jurnal*, 5(1), 51–74.

- Sidik, S. (2022). *Lika Liku Perjalanan Merpati Airlines Hingga Berujung Pailit*. Katadata.
- Suardana, I. K., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Kumpulan *Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2).
- Sumarni, I. (2022). Analisis Financial Distress Perusahaan di Indonesia Dimasa Pandemic Covid 19. *PubBis: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 6(1), 86–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.35722/pubbis.v6i1.584>
- Suryani, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 229–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.51211/joia.v5i2.1440>